

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang sempurna dengan dibekali potensi atau kemampuan yang bermacam-macam dan berbeda-beda pada setiap individu. Akan tetapi kemampuan atau potensi tersebut harus dibentuk dan dilatih sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya. Sebagaimana yang telah tertuang dalam Firman-Nya dalam potongan surat *Ar-Ra'du* ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri”. (QS. *Ar-Ra'du* : 11)

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa setiap individu tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam menggunakan potensi yang dimiliki tanpa adanya usaha untuk melatihnya dengan baik. Upaya untuk melatih kemampuan atau potensi dalam diri individu tidak dapat dibatasi dengan apapun, semakin besar usaha yang diberikan untuk melatih potensi dalam diri manusia tersebut maka akan semakin besar pula hal baik yang akan didapatkan. (Odop, 2010)

Potensi dalam diri manusia harus diasah sejak dini, mulai dari usia anak sampai menuju remaja (Atabik, 2014). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَإِلَّا أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۚ وَجَعَلْ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl : 78)

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dengan tidak mengetahui apapun. Akan tetapi disamping hal tersebut Allah SWT membekali manusia dengan berbagai alat yang merupakan anugrah sejak lahir, sehingga manusia dapat memanfaatkan anugrah tersebut sebagai upaya untuk menggali potensi diri dan memanfaatkannya dengan baik sejak dini.

Pada usia remaja individu mengalami transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (Santrock, 1995). Sehingga upaya untuk melatih potensi yang terdapat pada diri individu dioptimalkan pada usia anak-remaja sesuai dengan tugas perkembangannya.

Sebagaimana telah diketahui, pada usia remaja pembentukan identitas diri akan cenderung terlihat (Hidayah & Huriati, 2016). Havighurst mengemukakan bahwa seorang remaja dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya, mencapai kematangan emosional, dan pemahaman terhadap diri yang baik. (Santrock, 1995)

Perubahan yang terjadi pada masa remaja menimbulkan permasalahan dan tantangan, salah satu permasalahan yang banyak dirasakan remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri (Ifdil, Emria, & Nilma Zola, 2018). Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik akan menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat

banyak, ragu dalam mengerjakan tugas, kurang berani berbicara di depan umum jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, dan menarik diri dari lingkungan. (Ifdil, Emria , & Nilma Zola, 2018) Menurut Sugiarto seseorang yang kurang percaya diri memiliki ciri-ciri antara lain : sering menghindari kontak mata, sering mengamuk untuk melampiaskan kecemasan, tidak banyak bicara, sulit berbaur dengan lingkungan dan kerap mendapatkan *bullying* dari teman sebayanya. (Fiorentika, Djoko , & irene, 2016)

Kepercayaan diri sangat penting dalam proses belajar remaja, Hannula, Maijala, & Pehkonen menyebutkan bahwa kepercayaan diri individu berpengaruh pada pengembangan dirinya di masa depan serta perkembangan yang mengacu pada keberhasilan dan prestasinya (Novtiar & Usman , 2017). Sehingga individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan berani mencoba presentasi di depan kelas berani berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan. (Novtiar & Usman , 2017).

Meskipun sudah diketahui pentingnya kepercayaan diri akan tetapi pada kenyataannya tingkat percaya diri remaja kurang optimal. Hal tersebut dapat diketahui, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Farida (2014) yang menunjukkan 25% kepercayaan diri remaja berada pada kategory sedang. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Adiasih (2015) menunjukkan 9,7% kepercayaan diri remaja berada pada kategori sangat tinggi, 24,2 berada pada kategori tinggi, 37,1 berada pada kategori sedang, 22,6% berada pada kategori rendah dan 6,5% berada pada kategori sangat rendah. (Ifdil, Emria , & Nilma Zola, 2018)

Rendahnya kepercayaan diri remaja juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohayati (2011) di SMA Negeri 2 Bandung, SMAN 6 Bandung serta SMAN 21 Bandung melalui wawancara dengan guru BK, yang menunjukkan banyak siswa yang kurang percaya diri, yang ditunjukkan dengan perilaku-perilaku siswa antara lain malu apabila disuruh ke depan kelas, perasaan tegang pada saat tes lisan, dan peserta didik merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Selanjutnya hasil penelitian Lydia yang dilakukan kepada 80 siswa menunjukkan terdapat 13 peserta didik (32,5%) dari 40 peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi, 11 peserta didik (27,5%) memiliki kepercayaan diri sedang, dan 16 peserta didik (40%) memiliki kepercayaan diri rendah (Putri, 2010). Simbolon dalam penelitiannya juga menemukan 19% siswa kelas XI SMA ST. Angela Bandung memiliki kepercayaan diri yang rendah (Afrina & Nur'aini, 2018).

Bersumber dari data dan fakta di atas ditemukan bahwa banyak dari individu yang berusia remaja masih memiliki kepercayaan diri yang kurang baik atau bahkan rendah. Banyak perilaku yang ditunjukkan individu yang memiliki rasa kurang percaya diri, antara lain kurang percaya dengan kemampuan yang dimiliki, sedikit berbicara, kurang dapat berbaur dengan lingkungan, dan gugup jika harus berbicara di depan orang banyak (Kasa, Djoko, & Irene Maya Sinom, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Karang Taruna Jaga Karsa desa Joresan diketahui bahwa beberapa anggota Karangtaruna memiliki rasa minder atau kurang percaya diri. Hal ini dapat dilihat ketika

ada forum-forum Karang Taruna, masih sedikit dari anggota yang mau menyampaikan gagasan ataupun usulan terkait kegiatan. Hal tersebut sebagian besar dialami oleh anggota yang masih berusia remaja, masih sangat sedikit suara mereka didengar dalam forum ataupun kegiatan.

Selain data diatas, bersumber dari hasil wawancara dengan 10 anggota Karang Taruna ditemukan hasil bahwa kebanyakan dari mereka masih belum memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam forum. Beberapa menyampaikan karena dalam forum tersebut diikuti banyak orang, sehingga mereka merasa canggung dan grogi jika harus berbicara didepan umum dan didengar orang banyak. Beberapa dari mereka juga mengaku jika sebenarnya ada beberapa anggota yang memiliki usulan tentang kegiatan yang menurut mereka sesuai untuk dilaksanakan. Akan tetapi, karena tidak berani menyampaikan, usulan itu hanya berada dalam pikiran saja.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada masa perkembangan remaja (Walgito, 2011). Percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk meraih keberhasilan dengan usahanya dan penilaian yang positif terhadap dirinya dan lingkungannya (Emria, Nilma Zola, & Ifdil, 2018). Sehingga seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala permasalahan dengan tenang (Emria, Nilma Zola, & Ifdil, 2018). Lie berpendapat bahwa percaya diri merupakan keyakinan akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan permasalahan. Dengan percaya diri, seseorang merasa dirinya

berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan (Lie, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Tohir (2016) kepada 63 siswa di MTs Al-Badiyah Bandung Barat yang mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa sebesar 69,84% berada pada kategori sedang. Hal ini juga didukung penelitian yang diungkapkan Suhardinata (2011) yang mengungkapkan tingkat percaya diri remaja di SMA Laboratorium juga berada pada kategori sedang dan penelitian Fitri dkk. (2018) yang mengungkapkan berdasarkan penelitian di SMP Dewi Sartika rata-rata tingkat percaya diri siswa kelas VII dan kelas VIII yang berjumlah 256 siswa berada pada posisi sedang (Emria, Nilma, & Ifdil, Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, 2018)

Kurang optimalnya kepercayaan diri remaja sebagaimana yang telah dikemukakan pada penelitian di atas, maka dirasa perlu diatasi dengan berbagai cara diantaranya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. bahwa dijelaskan apabila terdapat permasalahan yang dialami seseorang hendaklah dapat membantu permasalahan tersebut, sebagaimana dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Muslim, yang artinya :

“Dari Sa’ad Al-Kudri ra. Dia berkata aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda : barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mencegah dari tangannya (dengan kekuasaan), jika tidak sanggup demikian (lantaran tidak mempunyai kuasa), maka dengan lidahnya (teguran dengan nasihat, dengan lisan atau tulisan), jika tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah) maka dengan hatinya yang terakhir ini adalah iman yang paling lemah.” (HR. Muslim).

Salah satu upaya meningkatkan kepercayaan diri telah dilakukan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sa’adah (2011) dalam upaya meningkatkan Percaya Diri dengan menggunakan Teknik Sosiodrama.

Penelitian tersebut berjudul “Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu Lampung”.

Pada penelitian yang dilakukan tersebut dirasa masih memiliki kekurangan dalam penggunaan Layanan yang digunakan. Teknik sosiodrama merupakan teknik yang kompleks, karena pada teknik ini para siswa membutuhkan kemampuan-kemampuan khusus, seperti harus dapat memerankan dari setiap sosok individu, mampu berimajinasi dengan baik, dan siswa dituntut untuk dapat merubah bahasa mimik wajah dan cara berbicara sesuai dengan sosok yang diperankan.

Upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri individu juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) yang mengungkapkan bahwa bimbingan *muhadharah* dapat mengembangkan kepercayaan diri santriwati di Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal. Baik kepercayaan diri lahir maupun kepercayaan diri batin. Hal tersebut dapat diketahui dengan kemampuan santriwati setelah mendapatkan bimbingan *muhadharah*, mereka dapat mengetahui potensi yang terdapat pada diri mereka. Selain itu para santri memiliki ketrampilan dalam berkomunikasi dengan baik serta dapat menerima dan memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Bersumber pada temuan-temuan penelitian tersebut, maka peneliti cenderung untuk melakukan pemberian layanan bimbingan *muhadharah* sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri individu. Pemberian

layanan bimbingan *muhadharah* dirasa menjadi salah satu teknik pemberian layanan yang sesuai untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Pada pengertiannya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan dari individu kepada individu atau kelompok untuk mencapai perkembangan yang optimal (Kartadinata, 2003). Sedangkan *muhadharah* merupakan suatu cara menyampaikan informasi dari seseorang kepada khalayak banyak yang disampaikan secara verbal. Suryuontoro berpendapat bahwa *muhadharah* merupakan sarana berbicara di depan umum dengan tujuan dan maksud tertentu (Suryuontoro, 1979). Sehingga dapat diketahui bahwa bimbingan *muhadharah* merupakan upaya pemberian bantuan yang dilakukan individu kepada individu atau kelompok untuk dapat menyampaikan sebuah informasi atau gagasan di depan orang banyak.

Seseorang yang menyampaikan *muhadharah* di depan umum memiliki kesempatan untuk menyampaikan segala sesuatu yang telah disiapkan sesuai dengan kemampuannya. Informasi yang disampaikan pada *muhadharah* bersifat bebas sesuai dengan keinginan pembicara. Hal ini mempermudah individu untuk mempersiapkan bahan yang akan disampaikan, yang disesuaikan dengan keinginan ataupun hal-hal yang dikuasainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholahuddin (2014) yang meneliti tentang efektivitas layanan *muhaharah* sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Mendapatkan temuan bahwa *muhadharah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa diri peserta didik.

Selain temuan di atas, penelitian yang dilakukan Sa'diyah (2010) terkait dengan efektivitas *muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* pada santri di Pesantren Assalafie Cirebon. Temuan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa *muhadharah* efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri, hal ini ditunjukkan dengan meningkatkannya kemampuan *public speaking* santri setelah mengikuti kegiatan *muhadharah*.

Melihat fenomena yang terjadi dan data yang telah didapatkan untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang dengan menggunakan layanan bimbingan *muhadharah*. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Layanan Bimbingan *Muhadharah* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anggota Karang Taruna Jaga Karsa Ds. Joresan Kec. Mlarak Kab. Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan *Muhadharah* dalam meningkatkan kepercayaan diri anggota Karang Taruna Jaga Karsa Ds. Joresan Kec. Mlarak Kab. Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan *Muhadharah* dalam meningkatkan kepercayaan diri anggota Karang Taruna Jaga Karsa Ds. Joresan Kec. Mlarak Kab. Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian di bidang Bimbingan Konseling Islam.
- b. Sebagai bahan masukan layanan baru yang dapat digunakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan kepada jurusan untuk melaksanakan layanan *muhadharah* dan dapat dikembangkan lebih baik lagi.
- b. Bagi Organisasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anggota Karang Taruna, terutama pada kepercayaan diri anggota.
- c. Bagi anggota, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri anggota, yang mana nantinya dapat menjadi bekal bagi diri mereka.
- d. Bagi peneliti, dapat mengetahui bagaimana efektivitas layanan *muhadharah* dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan layanan bimbingan *muhadharah* sebagai upaya untuk meningkatkan

kepercayaan diri individu, sehingga dapat dilaksanakan penelitian yang lebih baik.